

PERBEDAAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ISPA SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI MEDIA LEAFLET DI YAYASAN HARAPAN ANAK INDONESIA JAKARTA UTARA TAHUN 2022

Nurlaela^{1*}, Dwi Nurmawaty², Susi Shorayasari³, Anggun Nabila⁴

^{1, 2, 3, 4}Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

Article History

Received : Januari 2023
Revised : Februari 2023
Accepted : Februari 2023
Published : Februari 2023

Corresponding author*:

lelanur580@gmail.com

No. Contact:

Cite This Article:

Nurlaela, D. Nurmawaty, S. Shorayasari, and A. Nabila, "PERBEDAAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ISPA SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI MEDIA LEAFLET DI YAYASAN HARAPAN ANAK INDONESIA JAKARTA UTARA TAHUN 2022", JUKEKE, vol. 2, no. 1, pp. 54–59, Feb. 2023.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/ju-keke.v2i1.544>

Abstract: ARI is still a health problem in Indonesia. In the 10 most common diseases in Indonesia, ARI always ranks first. The cause of the high cases of ARI in Indonesia among toddlers and children cannot be separated from the lack of knowledge of mothers about ARI. In the preliminary study that was conducted, 70% of mothers did not understand ARI. This study aimed to determine differences in mother's knowledge about ARI before and after being given health education through leaflets at the Harapan Anak Indonesia Foundation, North Jakarta in 2022. This type of research was quantitative, with the experimental research of one group pre-post test design and using total sampling with a total sample of 41 people. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test. The results of the study showed that there was a significant difference in mothers' knowledge about ARI before and after being given health education through leaflets at the Harapan Anak Indonesia Foundation, North Jakarta in 2022 with a p-value = 0.000. Information related to ARI as widely as possible. Information dissemination can be done on platforms such as social media, placing banners and electronic media as well as brochures or leaflets and followed by holding health education activities for mothers to increase their knowledge of ARI.

Keywords: ARI, Knowledge, Health Education, one group pre-post test design experiment

Abstrak: Kejadian ISPA masih menjadi masalah kesehatan kesehatan di Indonesia. Pada 10 penyakit terbanyak di Indonesia, ISPA selalu menempati peringkat pertama. Penyebab tingginya kasus ISPA di Indonesia pada kalangan balita dan anak-anak tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan ibu tentang ISPA. Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan, 70% ibu belum memahami tentang penyakit ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media leaflet di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan penelitian eksperimen one group pre-post test design dan menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 41 orang. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media leaflet di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022 dengan p-value = 0,000. Disarankan pihak yayasan agar bekerja sama dengan puskesmas di lingkungan tersebut untuk dapat menyebarkan informasi terkait ISPA seluas-luasnya. Penyebaran informasi dapat dilakukan di platform seperti media sosial, pemasangan spanduk maupun media elektronik maupun brosur atau leaflet serta diikuti dengan pengadaan kegiatan pendidikan kesehatan kepada para ibu guna untuk meningkatkan pengetahuan ISPA.

Kata Kunci: ISPA, Pengetahuan, Pendidikan Kesehatan, eksperimen one group pre-post test design

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan atas dan saluran pernapasan bawah. ISPA dapat menimbulkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat. ISPA yang berat jika menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru dan dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. Pneumonia adalah penyakit infeksi penyebab kematian nomor satu pada balita [1].

Kejadian ISPA masih menjadi masalah kesehatan kesehatan di Indonesia. Pada 10 penyakit terbanyak di Indonesia, ISPA selalu menempati peringkat pertama. Kasus ISPA pada tahun 2016 ditemukan mencapai 533,187 kasus (28%) di 18 provinsi (Kemenkes, 2017). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 prevalensi ISPA di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala sebesar 9,3% dengan 9,0% laki-laki dan 9,7% perempuan. Terdapat 3 Provinsi dengan kejadian ISPA tertinggi adalah Nusa

Tenggara Timur sebesar 15,4%, Papua sebesar 13.1%, Banten sebesar 11.9%. Prevalensi ISPA kelompok umur 6 tahun sampai 12 tahun menempati urutan 2 prevalensi ISPA terbanyak yaitu sebesar 11,05% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi ISPA di DKI Jakarta sebesar 8,49 % . Untuk prevalensi di 5 wilayah Provinsi DKI Jakarta yaitu Kepulauan Seribu sebesar 17,32%, Jakarta Utara sebesar 9,96% , Jakarta Pusat sebesar 9,62%, Jakarta Barat sebesar 8,61%, Jakarta Selatan 7,54%. Berdasarkan hasil tersebut kota Jakarta Utara menempati urutan kedua kejadian ISPA terbanyak di Provinsi DKI Jakarta. Pada data jumlah penduduk dari Badan Pusat Statistik Jakarta tahun 2020, wilayah Kecamatan Koja menempati 3 besar jumlah penduduk terbanyak di Jakarta Utara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jakarta tahun 2021 didapatkan bahwa penyakit yang memiliki kasus terbanyak di wilayah Jakarta Utara adalah penyakit ISPA. Hal ini menjadikan penyakit ISPA sebagai penyakit dengan kasus terbanyak di wilayah Jakarta Utara.

Pengetahuan adalah sesuatu hal yang diketahui dan diperoleh dari segala pengalaman yang didapatkan oleh setiap individu. Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya [3]. Pemahaman dan pengetahuan terhadap masalah kesehatan diperlukan dalam perawatan dan pemeliharaan kesehatan, hal tersebut juga akan mengubah sikap menjadi lebih peduli dengan kesehatan. Kurangnya pengetahuan dan informasi terkait masalah kesehatan dapat menyebabkan terjadinya perilaku yang tidak baik dalam pengetahuan penyakit, perawatan, pemeliharaan serta pencegahan. Kejadian ISPA dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu tingkat pengetahuan ibu terhadap ISPA. Pengetahuan yang dimiliki seorang ibu dapat membantu mencegah masalah kejadian ISPA pada anak [4] .

Peneliti melakukan survei pendahuluan dengan kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan pada 10 responden. Hasil dari survei 6 responden (60%) belum memahami tentang pengertian ISPA, 4 responden (40%) belum memahami tentang penyebab ISPA, 4 responden (40%) belum memahami tentang gejala ISPA, 6 responden (60%) belum memahami tentang cara penularan ISPA, 5 responden (50%) belum memahami tentang pencegahan penyakit ISPA. Hal tersebut menyimpulkan masih kurangnya pengetahuan wali murid mengenai penyakit ISPA.

Berdasarkan data dan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022”.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *quasi eksperimen* dengan rancangan *one group pre-post test design*. Variabel dependen yang diteliti yaitu pengetahuan dan variabel independen adalah pendidikan kesehatan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 51 orang. Teknik sampling adalah total sampling yaitu 41 orang. Tempat penelitian ini dilakukan di Yayasan Harapan Anak Indonesia beralamat di Jl. Mundari No. 14 Rawabadak Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Data pada penelitian ini dianalisis secara univariat dan bivariate dengan menggunakan *software* pengolahan data statistik. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Penelitian ini juga melakukan kaji etik di Universitas Esa Unggul dengan nomor 0923-01.088/DPKE-KEP/FINAL-EA/UEU/I/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil analisis univariat dan bivariat

Tabel 1. Analisis Univariat

Rata-rata pengetahuan	N	Min	Max	Mean	SD
Sebelum pendidikan kesehatan	41	42	75	51,02	7,007
Sesudah pendidikan kesehatan	41	83	100	93,87	6,481

Tabel 2. Analisis Bivariat

Nama variabel	N	Mean	SD	Mean Difference	SE	Z
Pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan	41	51,02	10,127	42,856	1,582	-27,098
Pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan	41	93,87				

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis distribusi, didapatkan bahwa gambaran skor pengetahuan tentang ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet*, rata-rata skor pengetahuan ibu yaitu 51,02 kemudian setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet*, rata-rata skor pengetahuan ibu yaitu 93,87.

Analisis Bivariat

Berikut hasil analisis bivariat, yaitu nilai pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* mengalami kenaikan sebesar 42,85 poin yang dapat dilihat dari nilai rata-rata pengetahuan ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 93,87 lebih besar daripada nilai rata-rata pengetahuan ibu sebelum diberikan intervensi sebesar 51,02. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Menunjukkan bahwa nilai *p-value* kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara tahun 2022.

Pembahasan

Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Leaflet* di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian univariat yang dilakukan pada 41 ibu wali murid di Yayasan Harapan Anak Indonesia diketahui bahwa nilai rata-rata pengetahuan ibu wali murid tentang ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 51,02 dengan standar deviasi sebesar 7,007 dengan nilai minimum sebesar 42 dan nilai sebesar maksimum 75. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai ISPA masing kurang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [5] diketahui bahwa rata-rata pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 9,60. Didukung oleh penelitian yang dilakukan [6] bahwa pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan masih kurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya dimana anak dapat menerima informasi kesehatan dari orang terdekatnya yaitu orang tua. Pengetahuan merupakan salah satu aspek psikis yang dapat menjadi motivasi atau faktor pendorong seseorang melakukan suatu perilaku.[7]

Terlihat dari 12 pertanyaan kuesioner yang diberikan sebelum pendidikan kesehatan terdapat 5 pertanyaan dengan jawaban terendah yaitu 17% yang menjawab benar pertanyaan nomor 10 mengenai tindakan pencegahan ISPA, 29,2% yang menjawab benar pertanyaan nomor 12 mengenai lingkungan yang baik untuk pencegahan ISPA, 31,7% yang menjawab benar pertanyaan nomor 8 mengenai cara penularan ISPA, 41,4% yang menjawab benar pertanyaan nomor 2 mengenai definisi ISPA, 46,3% yang menjawab benar pertanyaan nomor 3 mengenai penyebab ISPA. Dari data diatas dapat terlihat bahwa hasil kuesioner pengetahuan masih dibawah rata-rata mengenai pengetahuan ISPA yaitu pada skor terendah pertama tentang tindakan pencegahan ISPA, skor rendah kedua tentang lingkungan yang baik untuk mencegah ISPA, skor rendah ketiga tentang gejala ISPA, skor rendah keempat tentang definisi ISPA, skor rendah kelima tentang penyebab ISPA.

Dari hasil pengamatan pada saat melakukan edukasi, selama edukasi berlangsung terdapat 2 wali murid tidak menerapkan etika batuk dengan baik. Terlihat dari ketika ibu mengalami batuk tidak menutup mulutnya atau memakai masker. Hal tersebut disebabkan karena masih kurangnya informasi yang didapatkan. Pengetahuan mengenai ISPA yang kurang tersebut akan meningkatkan risiko yang kurang baik dalam menjaga kesehatan anak dan keluarga. Pemberian pendidikan kesehatan bagi ibu sangat penting untuk diberikan pendidikan kesehatan dibutuhkan, karena ibu merupakan orang yang paling dekat dan paling sering berhubungan dengan anak.

Pada 5 komponen pertanyaan mengenai ISPA yang memiliki skor terendah yaitu mengenai pencegahan, penyebab dan cara penularan ISPA. Pengetahuan mengenai cara pencegahan ISPA sangat berperan penting untuk terhindar dari ISPA. Tindakan pencegahan dengan menjaga kebersihan lingkungan rumah, memakai masker ketika sakit, menutup mulut saat bersin dan batuk serta memiliki ventilasi yang cukup sangat perlu diketahui oleh seorang ibu. Pengetahuan mengenai penyebab penyakit ISPA berasal dari virus atau bakteri dan pengetahuan mengenai cara penularan ISPA melalui percikan batuk atau bersin serta pengetahuan anak yang sangat rentan terkena ISPA perlu dilakukan edukasi kepada ibu agar ibu bisa memberikan perawatan yang baik dan tepat terhadap anaknya.

Pada pendidikan terakhir responden penelitian terlihat hasil bahwa mayoritas ibu memiliki pendidikan rendah atau hanya menempuh Sekolah Dasar (SD), sehingga informasi yang didapat masih sangat sedikit. Maka dari itu disarankan agar yayasan dapat melakukan sosialisasi dan pendidikan kesehatan secara rutin untuk dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu di yayasan harapan anak Indonesia.

Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Leaflet* di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian univariat yang dilakukan pada 41 ibu wali murid di Yayasan Harapan Anak Indonesia diketahui bahwa nilai rata-rata pengetahuan ibu wali murid tentang ISPA sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 93,87 dengan standar deviasi sebesar 6,481 dengan nilai minimum sebesar 83 dan nilai sebesar maksimum 100.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [5] diketahui bahwa rata-rata pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 14,67. Didukung oleh penelitian yang dilakukan [8] bahwa pengetahuan ibu tentang ISPA sesudah diberikan pendidikan kesehatan menjadi baik karena mengalami peningkatan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, salah satunya yaitu informasi dan media massa. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun informal akan memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Dengan banyaknya informasi yang diterima oleh seseorang mengenai suatu hal dapat memberikan pemikiran yang baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap suatu hal. Salah satu cara untuk memberikan informasi tentang kesehatan yaitu dengan diberikannya pendidikan kesehatan [9].

Terlihat dari 12 pertanyaan kuesioner yang diberikan sesudah pendidikan kesehatan terdapat 5 pertanyaan dengan jawaban tertinggi yaitu 100% yang menjawab benar pertanyaan nomor 12 mengenai lingkungan yang baik untuk pencegahan ISPA, 100% yang menjawab benar pertanyaan nomor 4 mengenai salah satu penyakit ISPA, 97,5% yang menjawab benar pertanyaan nomor 6 mengenai gejala ISPA, 97,5% yang menjawab benar pertanyaan nomor 9 mengenai siapa saja yang rentan terkena ISPA, 95,1% yang menjawab benar pertanyaan nomor 10 mengenai tindakan pencegahan dari ISPA.

Pada awalnya ibu tidak mengetahui dengan baik tindakan pencegahan ISPA, lingkungan yang baik untuk mencegah ISPA, gejala ISPA, definisi ISPA, penyebab ISPA. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner sebelum diberikan pendidikan kesehatan, masih banyak ibu yang salah menjawab pertanyaan dari kuesioner, tetapi setelah diberikan pendidikan berupa pemaparan materi mengenai hal-hal tersebut, ibu mengalami peningkatan pengetahuan yang terbukti dari banyaknya peningkatan skor. Peningkatan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah dikarenakan adanya media pendidikan menggunakan leaflet sehingga lebih bacaan lebih mudah dipahami karena bisa dilihat serta ringkas dan memiliki tampilan gambar yang menarik untuk dibaca.

Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Leaflet* di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian bivariat yang dilakukan pada 41 ibu wali murid di Yayasan Harapan Anak Indonesia diperoleh nilai pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* mengalami kenaikan sebesar 42,856 yang dapat dilihat dari nilai rata-rata pengetahuan ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 93,87 lebih besar daripada nilai rata-rata pengetahuan ibu sebelum diberikan perlakuan sebesar 51,02. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan nilai p sebesar 0,000 berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *leaflet*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [10] bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Didukung juga dengan penelitian [11] dengan nilai p-value sebesar 0,000 menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Dari hasil kuesioner bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari 12 pertanyaan pada kuesioner bahwa terjadi peningkatan jawaban sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan tentang ISPA. Sebagian besar responden yang sebelum pendidikan kesehatan yang sudah mengetahui tindakan pencegahan penyakit ISPA hanya ada 7 orang (17%) meningkat menjadi 39 orang (95,1%) sesudah dilakukan pendidikan kesehatan. Responden yang sudah tahu tentang kondisi lingkungan yang baik untuk mencegah ISPA sebelum dilakukan pendidikan kesehatan sebanyak 12 orang (29,2%) meningkat setelah dilakukan pendidikan kesehatan menjadi 41 orang (100%), yang mengetahui tentang cara penularan sebelum penyuluhan hanya ada 13 orang (31,7%) meningkat menjadi 38 orang (92,6%) setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang ISPA, yang mengetahui tentang kepanjangan dari ISPA sebelum penyuluhan hanya 17

orang (41,4%) meningkat menjadi 37 orang (90,2%), yang mengetahui penyebab penyakit ISPA hanya 19 orang (46,3%) meningkat menjadi 38 orang (92,6%) setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

Peningkatan skor tertinggi yaitu pertanyaan nomor 10 tentang tindakan pencegahan ISPA meningkat sebesar 78,1%, pertanyaan nomor 12 tentang lingkungan untuk mencegah dari ISPA meningkat sebesar 70,8%, pertanyaan nomor 8 tentang cara penularan ISPA meningkat sebesar 60,9%, pertanyaan nomor 2 tentang kepanjangan dari ISPA meningkat sebesar 48,8%, pertanyaan nomor 5 tentang penyebab penyakit ISPA meningkat sebesar 46,3%.

Berdasarkan hasil observasi, penyebab pertanyaan nomor 10 yang peningkatannya paling tinggi karena materi mengenai tindakan pencegahan ISPA sudah terdapat didalam media leaflet. Pendidikan kesehatan mengenai ISPA dapat meningkatkan pengetahuan ibu duntuk mencegah terjadinya penyakit ISPA, pada penggunaan media pendidikan kesehatan harus dipilih yang tepat untuk sasaran atau kelompok yang dituju agar dapat memberikan daya tarik dan keingintauan bagi responden untuk menerima informasi sehingga lebih mudah di mengerti dan diingat.

Penyebarluasan informasi penggunaan media pendidikan kesehatan seperti booklet, poster, leaflet dalam penelitian pendidikan kesehatan telah banyak dilakukan dan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [12] di Jepara menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media leaflet, pengetahuan kelompok intervensi meningkat secara bermakna, dikarenakan penelitian di bidang pendidikan kesehatan yang dilakukan ini menunjukkan bahwa mudah meningkatkan pengetahuan, apabila pendidikan kesehatan ini dibantu dengan alat peraga atau alat bantu media pendidikan kesehatan.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang ISPA dengan penggunaan media kesehatan yang sesuai dan menarik sehingga responden dapat lebih tertarik untuk mendengarkan informasi yang akan disampaikan dan lebih dapat dimengerti serta mudah diingat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media leaflet di yayasan harapan anak indonesia Jakarta Utara tahun 2022 yaitu sebesar 42,856 dengan p-value 0,000.

Saran

Saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan yayasan agar bekerja sama dengan puskesmas di lingkungan tersebut untuk dapat menyebarkan informasi terkait ISPA seluas-luasnya. Penyebaran informasi dapat dilakukan di platform seperti media sosial, pemasangan spanduk maupun media elektronik maupun brosur atau leaflet serta diikuti dengan pengadaan kegiatan pendidikan kesehatan kepada para ibu guna untuk meningkatkan pengetahuan ISPA.
2. Diharapkan yayasan dapat bekerja sama dengan universitas yang bergerak dibidang kesehatan untuk dilakukannya pendidikan kesehatan secara berkelanjutan.
3. Diharapkan yayasan agar mengadakan sosialisasi mengenai ISPA secara rutin untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. O. Yuslinda, Yasmani, and R. T. Ardiansyah, "Hubungan Kondisi Lingkungan Dalam Rumah Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Masyarakat Di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Tahun 2017," vol. 2, no. 6, pp. 1–9, 2017.
- [2] Kementerian Kesehatan, "Hasil Utama Riskesdas 2018," 2018.
- [3] Riskayati, "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Terhadap Balita Berpenyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Puskesmas Tinggede," vol. 6, no. 2, 2016.
- [4] D. P. Sari and D. Ratnawati, "Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA," vol. 10, pp. 39–45, 2020, doi: 10.33221/jiiki.v10i02.578.
- [5] I. Wijayanti, F. Amal, and Haerani, "Perbedaan Pengatahuan Orang Tua Tentang Pencegahan ISPA Pada Balita Terhadap Kelompok Yang Diberikan Buku Saku Dan Kelompok Yang Diberikan Leaflet," vol. 1, no. April, 2022.
- [6] Ririnisahawitun and D. A. Ikhwan, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular ISPA Pada Balita Di Desa Kalibambang Wilayah Kerja Puskesmas

- Lenek,” vol. 7, 2020.
- [7] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [8] R. Savitri and M. T. Abdillah, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orangtua Tentang ISPA Pada Anak Usia 1- 5 Tahun,” vol. 11, no. 243, pp. 20–25, 2018.
- [9] Budiman and A. Riyanto, *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2013.
- [10] S. Sidabutar and C. J. Waruwu, “Metode Ceramah dan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan ISPA,” vol. 5, no. 4, pp. 706–712, 2022.
- [11] A. M. Usman, A. Firmansyah, Ridwanca, and E. Firmansyah, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Mambi Kabupaten Mamasa,” 2017.
- [12] D. F. Andriani and I. T. Utami, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir,” vol. 7, no. 2, pp. 375–381, 2022.
- [1] W. O. Yuslinda, Yasmani, and R. T. Ardiansyah, “Hubungan Kondisi Lingkungan Dalam Rumah Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Masyarakat Di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Tahun 2017,” vol. 2, no. 6, pp. 1–9, 2017.
- [2] Kementerian Kesehatan, “Hasil Utama Riskesdas 2018,” 2018.
- [3] Riskayati, “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Terhadap Balita Berpenyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Puskesmas Tinggede,” vol. 6, no. 2, 2016.
- [4] D. P. Sari and D. Ratnawati, “Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA,” vol. 10, pp. 39–45, 2020, doi: 10.33221/jiiki.v10i02.578.
- [5] I. Wijayanti, F. Amal, and Haerani, “Perbedaan Pengatahuan Orang Tua Tentang Pencegahan ISPA Pada Balita Terhadap Kelompok Yang Diberikan Buku Saku Dan Kelompok Yang Diberikan Leaflet,” vol. 1, no. April, 2022.
- [6] Ririnisahawitun and D. A. Ikhwani, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular ISPA Pada Balita Di Desa Kalibambang Wilayah Kerja Puskesmas Lenek,” vol. 7, 2020.
- [7] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [8] R. Savitri and M. T. Abdillah, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orangtua Tentang ISPA Pada Anak Usia 1- 5 Tahun,” vol. 11, no. 243, pp. 20–25, 2018.
- [9] Budiman and A. Riyanto, *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2013.
- [10] S. Sidabutar and C. J. Waruwu, “Metode Ceramah dan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan ISPA,” vol. 5, no. 4, pp. 706–712, 2022.
- [11] A. M. Usman, A. Firmansyah, Ridwanca, and E. Firmansyah, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Mambi Kabupaten Mamasa,” 2017.
- [12] D. F. Andriani and I. T. Utami, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir,” vol. 7, no. 2, pp. 375–381, 2022.